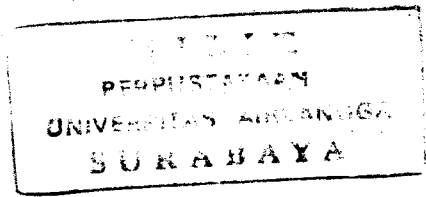


BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kondisi pergaulan remaja saat ini semakin bertambah bebas. Ini disebabkan karena dalam masa remaja menghadapi berbagai permasalahan seperti, pencarian jati diri, komunikasi dengan orang tua dan pergaulan dengan teman sebaya. Ditambah lagi dengan jumlah remaja yang tidak sedikit, dengan terus bertambahnya jumlah remaja yang telah mencapai 26,7 persen atau sekitar 64,8 juta jiwa (Kemenkes, 2011).

Dalam pencarian jati diri, remaja lebih senang bergaul dengan orang yang diminati dan sepaham dengannya. Ditambah lagi dengan keinginan yang besar untuk mengaktualisasikan diri kepada teman sebaya sehingga remaja membuka banyak hubungan pertemanan. Selain itu, mereka mulai menentukan nilai-nilainya sendiri dan mengabaikan nilai-nilai yang telah dimiliki orang tua dan orang dewasa lainnya, sehingga komunikasi dengan orang tua merenggang (Kusmiran, 2012).

Mayoritas orang tua masih menganggap tabu tentang pendidikan seksual untuk anak-anaknya. Didukung juga oleh pihak sekolah yang kurang memberikan informasi yang dibutuhkan para siswa. Ini menyebabkan para remaja mencari informasi melalui berbagai media yang kurang sesuai dengan tingkatan usianya seperti, media cetak, media elektronik maupun teman sebaya. Sehingga terjadi tingginya angka remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Ini ditunjukkan dari

data pada tahun 2002-2003 oleh tim Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang menyebutkan, remaja yang berumur 14-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 34,7 persen perempuan dan 30,9 persen pada laki-laki (BKKBN, 2012).

Dengan meningkatnya remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, mengakibatkan pula tingginya angka pernikahan dini dan kelahiran pada kelompok remaja usia 13-19 tahun yang semula ditargetkan dalam RPJMN 2010-2014 hanya 30 kelahiran per 1.000 remaja perempuan. Namun kenyataannya, menurut SDKI pada tahun 2012 angka pernikahan dini dan kelahiran pada remaja telah mencapai 48 kelahiran per 1.000 remaja perempuan. Selain meningkatnya angka pernikahan dini dan kelahiran pada kelompok remaja, angka penderita AIDS juga menunjukkan peningkatan. Dengan didominasinya penderita AIDS yang berusia 20-29 tahun. Ini membuktikan bahwa kelompok remaja mulai terinfeksi HIV pertamakali saat usia 15-24 tahun atau sekitar 5 tahun yang lalu (BKKBN, 2012).

Tingginya angka peristiwa diatas didorong oleh pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi. Seperti banyaknya remaja perempuan yang kurang memahami tentang masa subur pada dirinya dan perubahan pubertas yang terjadi pada remaja laki-laki. Ditunjang dengan 29 persen perempuan dan 32 persen laki-laki yang menjawab benar bahwa hamil dapat terjadi pada pertengahan siklus haid (BKKBN, 2012).

Selain siklus menstruasi dan perubahan pada saat pubertas, ternyata remaja juga kurang mengetahui tentang akibat yang akan terjadi bila mereka

telah melakukan hubungan seksual. Ini ditunjukkan dengan minimnya remaja di Surabaya yang mengetahui tentang HIV, yaitu hanya terdapat 22,1 persen remaja yang menjawab dengan benar. Dan ketidak mampuan remaja dalam mengambil sikap untuk tidak melakukan kegiatan seksual. Dibuktikan dengan 81,8 persen siswa pernah berpacaran dan 29,5 persen pernah berciuman bibir (PKBI, 2012).

Penyebab minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh tingginya rasa malu sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua dan guru (Mariani, 2010). Padahal peran orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap seksual remaja (Savitri, 2010). Maka remaja memilih teman sebaya untuk menambah informasi mengenai masalah seksual (Wulandari, 2012).

Remaja lebih senang menceritakan masalah seksual dengan teman remaja, menyebabkan beberapa negara seperti Indonesia mulai mengembangkan metode pendidikan grup sebaya. Kemudian, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata menunjukkan hasil yang positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam kesehatan reproduksi. Ini dikarenakan, remaja merasa nyaman selama konseling dan tanpa harus melalui alur khusus (Imron, 2012). Selain itu, remaja senang memanfaatkan konseling teman sebaya karena secara bebas mendapatkan informasi dari temannya tanpa melalui alur khusus (Sylviani, 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan grup sebaya dengan pengetahuan dan sikap seksual remaja pada kelas VIII di SMPN Y Surabaya karena sekolah

tersebut belum memiliki kurikulum tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja sehingga siswa cenderung mendapatkan informasi melalui media cetak, media elektronik maupun teman sebaya. Didukung juga dengan telah dimilikinya pendidikan grup sebaya mengenai *trafficking*. Dan pada studi awal, hanya 10 persen yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seksual dan sehingga sebanyak 20 persen siswa memilih mengakses situs dewasa untuk mendapatkan informasi tersebut. Ini lebih memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN Y Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Pendidikan Grup Sebaya dengan Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Pendidikan Grup Sebaya dengan Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Pengetahuan Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya sebelum dilakukan pendidikan grup sebaya
- 2) Mengidentifikasi Sikap Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya sebelum dilakukan pendidikan grup sebaya

- 3) Mengidentifikasi Pengetahuan Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya setelah dilakukan pendidikan grup sebaya
- 4) Mengidentifikasi Sikap Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya setelah dilakukan pendidikan grup sebaya
- 5) Menganalisis Hubungan antara Pendidikan Grup Sebaya dengan Pengetahuan Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya
- 6) Menganalisis Hubungan antara Pendidikan Grup Sebaya dengan Sikap Seksual Remaja kelas VIII di SMPN Y Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi agar subyek memahami kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana bagi guru, pembimbing dan masyarakat dalam memberi wawasan kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

1.4.3 Manfaat untuk Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.5 Risiko Penelitian

Risiko yang akan terjadi dari penelitian ini adalah menyita waktu belajar siswa selama 45 menit.